

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok merupakan sebuah Pulau di Kabupaten Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang dipisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur Sumbawa. Pulau ini kurang lebih berbentuk bulat dengan semacam "ekor". Lombok terdiri dari 1 Kota Madya yaitu Mataram yang sekaligus merupakan Ibu Kota dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan 4 Kabupaten yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur serta Lombok Utara. Secara geografis Pulau Lombok terletak di titik koordinat 8.565'S 116.351'E dengan luas wilayah 4.514,11 km².

Kabupaten Lombok Timur adalah kabupaten di bagian timur Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibu kota Lombok Timur berada di kecamatan Selong. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.679,88 km², wilayah ini terdiri dari daratan seluas 1.605,55 km² dan lautan seluas 1.074,33 km². Masyarakat Lombok Timur memiliki beragam tradisi yaitu *tahlilan, tasyukuran, ziarah kubur ketika musim haji*, dan salah satu tradisi yang terkenal adalah *ngejot*.

Tradisi *ngejot* merupakan acara dimana warga Desa Lenek menyajikan makanan khas Desa Lenek kepada keluarga, tokoh adat, tokoh agama, pemimpin Desa, kerabat, dan sahabat lainnya. *Ngejot* dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan meminta maaf sebelum hari Raya Idul Fitri. Menurut I.A.K. Daranindra Cintia Dewi (2021) dalam penelitiannya mengenai Identifikasi Pola Makan Tradisi megibung di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Karangasem menyatakan tradisi merupakan serangkaian kebiasaan, adat istiadat, atau ritual

yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, bangsa, atau komunitas tertentu. Tradisi bisa berupa cara-cara tertentu dalam merayakan sesuatu, pola hidup, aturan sosial, atau nilai-nilai budaya yang telah lama diterapkan dan dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Ngejot merupakan salah satu ritual budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Lombok Timur. Ngejot dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai bentuk silaturahmi antarwarga desa. Dalam tradisi ini, hidangan menjadi elemen penting yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.



Gambar 1. 1
Tradisi Ngejot
Sumber (Dokumentasi Pribadi)

Hidangan yang disajikan dalam tradisi *ngejot* yaitu berupa hidangan pokok (Bulayak), lauk pauk hewani (sapi, kambing, ayam, bebek, ikan dan telur), lauk pauk nabati (sate kelapa, sesaur/serundeng), kacang-kacangan (kacang asin dan kedelai), jajanan, dan buah-buahan. Selain hidangan khas pada tradisi *ngejot* ada juga teknik pengolahan yang digunakan dalam mengolah hidangan yang masih sangat tradisional, karena dalam pengolahan hidangan masih menggunakan alat-alat yang terbuat dari bahan-bahan alami, salah satunya dalam pembuatan hidangan pokok masih menggunakan daun enau, dan masih dimanfaatkannya kayu bakar sebagai bahan bakar untuk mengolah hidangan yang akan di buat, dan beberapa pewarna alami untuk pembuatan jajanan.

Ritual *ngejot* ini menjadi budaya yang sakral bagi masyarakat yang ada di Desa Lenek. Tradisi ini mengandung nilai-nilai moral, etika, gotong royong yang diajarkan melalui tradisi *ngejot* yang dilakukan ini. Menurut Nisa (2020) yang menyatakan bahwa *ngejot* juga memiliki nilai moral yang sangat tinggi. Tradisi *ngejot* tidak hanya untuk saling berbagi makanan dan saling bersilaturahmi, tradisi *ngejot* juga mengajarkan cara berperilaku kepada lingkungan, sesama manusia, dan kepada Tuhan.

Tradisi *Ngejot* yang dilakukan sebelum dan sesudah hari raya Idul Fitri dilakukan dengan menggelar festival *ngejot* diawali dengan berkumpulnya warga di lapangan desa setempat dengan membawa sajian *ngejot* yang akan diberikan kepada orang tua atau orang yang dihormati. Ritual dimulai dengan pengambilan air wudhu oleh para tokoh masyarakat, tokoh adat, pemusung (kepala desa), dan tokoh agama. Pengambilan air wudhu bertujuan agar membersihkan badan secara fisik dan batin dikarenakan dalam acara tersebut nantinya akan ada doa-doa yang akan dipanjatkan yang dipimpin oleh penghulu agama.

Setelah berwudhu, para tokoh akan duduk disebelah utara dengan posisi pemusung diapit oleh mangku adat dan penghulu agama. Selanjutnya penyerahan abah-abah atau sesaji yang diwakilkan oleh perwakilan masyarakat yang sebelumnya sudah mengelilingi areal ritual sebanyak tujuh kali. Setelah memaasuki areal ritual dan duduk didepan pemusung barulah ijab Kabul atau serah terima dilakukan. Setelah acara simbolis selesai dilakukan, seluruh masyarakat berjalan beriringan menjunjung dulang sampai ke persimpangan desa lalu berpecah menuju rumah orang tua atau mertua mereka masing-masing untuk menyerahkan dulangnya. Pada kegiatan inilah terdapat nilai dan makna dalam pelaksanaan *ngejot* ini.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, masyarakat terutama generasi muda melangsungkan tradisi *ngejot* ini tanpa mengetahui nilai-nilai filosofi yang tercantum di dalamnya. Nilai-nilai yang dikandung misalnya tentang makanan wajib yang harus disajikan

pada tradisi *ngejot* yang sesuai dengan filosofis masyarakat Desa Lenek, contohnya hidangan pokok sebagai perlambangan kesuburan. Begitu juga dengan makna-makna lainnya seperti memberikan hidangan *Jot* dan makan bersama yang menjadi symbol kerukunan, kekeluargaan, dan tali persaudaraan antar sesama.

Hidangan yang disajikan selama tradisi Ngejot tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol keberkahan, persatuan, dan kebersamaan. Setiap jenis hidangan memiliki makna dan ritual tersendiri yang terikat pada kepercayaan dan praktik lokal. Oleh karena itu, identifikasi hidangan yang disajikan dalam tradisi ini sangat penting untuk memahami lebih dalam tentang budaya, nilai, dan cara hidup masyarakat Desa Lenek Duren.

Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek merupakan tradisi warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena merupakan tradisi yang syarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi yang tinggi, serta terdapat beberapa hidangan yang khas dan pengolahan yang masih tradisional pada tradisi *Ngejot* dan belum adanya dokumen tertulis mengenai proses pengolahan hidangan pada tradisi *Ngejot* di Desa Lenek.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengidentifikasi hidangan pada tradisi *Ngejot* dengan melakukan penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap persiapan, tahap pengolahan, dan tahap penyajian serta etika makan dari tradisi *Ngejot*. Pemaparan tersebut akan dikaji dengan judul “ Identifikasi Hidaangan Pada Tradisi *Ngejot* Di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Timbulnya beberapa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lenek dalam menjalankan tradisi *Ngejot*.
- 2) Pentingnya pelestarian tradisi *Ngejot* di Desa Lenek agar tetap menjadi tradisi budaya lokal.
- 3) Belum terdapat data maupun dokumentasi tertulis tentang hidangan tradisi *ngejot* di Desa Lenek mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, dan tahap penyajian.
- 4) Pentingnya penerapan etika makan dalam pelaksanaan tradisi *ngejot* karena mengandung pendidikan moral yang tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi masalah-masalah yang akan dicarikan solusi sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Adapun batas masalah tersebut yaitu tentang identifikasi hidangan mulai dari persiapan, pengolahan, dan penyajian serta etika makan pada tradisi *Ngejot*.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *ngejot* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, dan tahap penyajian dalam tradisi *ngejot* pada di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Lombok Timur ?
- 2) Bagaimanakah etika makan dalam tradisi *ngejot* di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *ngejot* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, dan tahap penyajian di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.
- 2) Untuk mendeskripsikan etika makan dalam tradisi *ngejot* di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang tradisi *ngejot* sebagai tradisi turun temuru di Desa Lenek, Kecamatan Lenek Duren, Kabupaten Lombok Timur, sebagai salah satu sumber informasi atau sumber bacaan bagi seluruh masyarakat dalam upaya unruk menjaga dan melestarikan tradisi *ngejot*. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lainnya.

a. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Riset ini bisa berguna untuk peneliti guna lebih menimpa budaya serta tradisi yang ada di Desa Lenek Duren secara eksklusif. Selama proses riset periset pula merasakan manfaat guna mengasah keahlian berbicara dengan warga dalam menggali data. Hasil studi ini membagikan pengetahuan baru untuk pengamat serta meningkatkan kemauan guna lebih mendalami kembali budaya serta tradisi masyarakat Desa Lenek Duren.

b. Bagi Penduduk Setempat

Hasil riset ini bisa berguna untuk warga di Desa Lenek Duren selaku dokumentasi tentang tradisi yang terdapat di desanya, sehingga suatu saat bisa diakses selaku

khazanah ilmu pengetahuan yang berguna untuk generasi muda dalam melestarikan tradisi ngejot.

c. Bagi Pemerintah

Lewat studi ini, diharapkan bisa menyokong pemerintah dalam mengarsipkan warisan-warisan budaya serta tradisi yang terdapat di Indonesia, serta Lombok terlebih spesialnya sehingga keberadaan tradisi-tradisi tersebut tidak punah di gerus pertumbuhan arus globalisasi serta kemajuan teknologi.

